

ETNOBOTANI KERAJINAN ANYAMAN DI DESA DAULAUS KABUPATEN BELU NUSA TENGGARA TIMUR INDONESIA

Ethnobotany of Woven Crafts in Dualaus Village, Belu Regency, East Nusa Tenggara, Indonesia

Martina Noviana Meken¹, Emilia Juliyanti Bria^{2*}, dan Ite Morina Yostianti Tnunay²

¹Mahasiswa Program Studi Biologi, Universitas Timor, Indonesia

²Program Studi Biologi, Universitas Timor, Indonesia

Keywords:
Crafts, Dualaus, ethnobotany, Woven,

ABSTRACT

Dualaus Village in Belu Regency, is known as a woven handicraft industry village that produces various and beneficial products for people's lives. Information about the use of plants as woven materials is still very limited. This study aims to determine the types and parts of plants used, the process of making woven crafts and woven handicraft products and their uses in Dualaus Village, Kakuluk Mesak District, Belu Regency. The method used in this research is an exploratory survey and interviews. The results showed that the types of plants used as raw materials for woven crafts were thorny forest pandanus (*Pandanus tectorius* Sol.), lontar (*Borassus flabellifer* Linn.) and gewang (*Corypha utan* Lamk.). The plant parts used are leaves and sticks. There are 15 types of woven products that are used as household utensils, traditional ceremonies, accessories and fashion as well as school supplies.

Kata Kunci:
Anyaman, Dualaus,
Ethnobotani, Kerajinan

ABSTRAK

Desa Dualaus di Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu dikenal sebagai Desa industri kerajinan anyaman yang menghasilkan produk beragam dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Informasi tentang penggunaan tumbuhan sebagai bahan anyaman masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan, proses pembuatan kerajinan anyaman dan produk kerajinan anyaman serta kegunaannya yang dihasilkan di Desa Dualaus Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei eksploratif dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku kerajinan anyaman adalah pandan hutan berduri (*Pandanus tectorius* Sol.), lontar (*Borassus flabellifer* Linn.) dan gewang (*Corypha utan* Lamk.). Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun dan lidi. Produk anyaman yang dihasilkan sebanyak 15 jenis yang dimanfaatkan sebagai peralatan rumah tangga, upacara adat, aksesoris dan fashion serta perlengkapan sekolah.

Corresponding Author : emiliajuliyanti@gmail.com

PENDAHULUAN

Kerajinan anyaman merupakan salah satu hasil budaya Indonesia dan telah ada sejak zaman nenek moyang. Saat ini, kerajinan anyaman masih dihasilkan oleh sebagian masyarakat Indonesia yang memiliki ciri khas, bentuk dan ornamen yang beragam dengan menggunakan bahan yang tersedia di alam. Produk kerajinan anyaman yang dihasilkan sebagian besar merupakan peralatan hidup sehari-hari yang sangat bervariasi, mulai dari perlengkapan kebutuhan rumah tangga yang bersifat tradisional sampai produk-produk aksesoris interior, maupun cendera mata (Syamsudin, 2015).

Grimes (2014) mengungkapkan bahwa pekerjaan sebagai pengrajin anyaman sudah ketinggalan sehingga masyarakat tidak tertarik untuk menekuni kerajinan anyaman lagi. Namun, pengetahuan tradisional khususnya pemanfaatan tumbuhan secara tradisional merupakan potensi yang sangat bernilai dari suatu masyarakat. Hal tersebut merupakan pengetahuan lokal atau tradisional dan kekayaan budaya yang perlu digali agar pengetahuan tersebut tidak hilang. Pengetahuan lokal dapat dijadikan sebagai data dasar untuk pengembangan sumber daya tumbuhan yang lebih bermanfaat dan berdayaguna (Irsyad *et al.*, 2013).

Seiring dengan perkembangan zaman, kerajinan anyaman sudah jarang dijumpai

karena masyarakat lebih menginginkan segala sesuatu yang lebih praktis sehingga penggunaan bahan produksi anyaman telah mengalami pergeseran yang digantikan oleh bahan lain misalnya plastik. Semakin banyak masyarakat menggunakan peralatan yang berbahan dasar plastik akan berdampak pada lingkungan. Beberapa kelemahan dalam penggunaan plastik sebagai bahan anorganik antara lain, mengurangi keragaman fauna tanah, mudah terbakar dan mengandung zat beracun seperti hidrogen sianida dan karbon monoksida. Akibatnya terjadi pencemaran udara dan efek jangka panjang berupa pemanasan global pada atmosfer bumi (Purwaningrum, 2016).

Selain berdampak pada lingkungan, penggunaan bahan produk plastik oleh masyarakat yang berlebihan juga berdampak pada kesehatan tubuh manusia. Contohnya pada jenis plastik *Polystyrene* sejenis plastik wadah makanan sekali pakai. Jika plastik ini digunakan dalam keadaan panas akan mengeluarkan zat *styrene* ke dalam makanan ketika bersentuhan langsung dengan makanan sehingga menyebabkan gangguan pada reproduksi dan sistem saraf pada kesehatan manusia (Karuniaastuti, 2013).

Desa Dualaus merupakan salah satu Desa di Kabupaten Belu yang berada di wilayah perbatasan NKRI dan Negara RDTL. Masyarakat di daerah ini banyak

menghasilkan kerajinan anyaman untuk digunakan sehari-hari bahkan sebagai produk bernilai ekonomi. Oleh karena itu, Desa ini juga dikenal sebagai Desa industri kerajinan anyaman (Kab. Belu, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendokumentasikan bagaimana masyarakat menggunakan tumbuhan yang digunakan sebagai anyaman.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2021 – Mei 2021 di Desa Dualaus Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan penentuan responden secara *purposive*. Wawancara dilakukan pada masyarakat dan kelompok wanita pengjarin di Desa tersebut secara semi terstruktur dengan menggunakan kuisisioner. Data kemudian dioleh secara deskriptif kualitatif untuk mendapatkan tumbuhan yang digunakan, proses pengerjaan dan produk anyaman yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kerajinan anyaman oleh masyarakat Desa Dualaus Kabupaten Belu

Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kerajinan anyaman yakni, pandan hutan berduri (*Pandanus tectorius* Sol.), lontar

(*Borassus flabellifer* Linn.), dan gewang (*Corypha utan* Lamk.). Tumbuhan yang didapatkan sebagian besar adalah tumbuhan liar dan sebagian kecilnya dibudidayakan oleh masyarakat setempat. Tumbuhan yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat adalah pandan hutan berduri di pekarangan rumah. Pandan hutan berduri dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam jangka waktu yang panjang sebagai bahan kerajinan anyaman (Kapitarauw, *et al.*, 2017). Masyarakat Desa Dualaus menggunakan pandan hutan berduri sebagai bahan anyaman peralatan rumah tangga dan sebagainya. Dalam penelitian Prasaja, *et al.*, (2015) ditemukan bahwa masyarakat Rimba juga memanfaatkan tumbuhan pandan hutan berduri sebagai bahan kerajinan anyaman seperti, tikar dan dompet.

Masyarakat Dualaus menyebut pandan hutan berduri dengan sebutan *eda*. Tumbuhan ini dibudidayakan di pekarangan rumah tujuannya untuk mengatasi kepunahan pada musim kering, sehingga proses anyam dapat dilakukan terus-menerus. Dalam penelitian Susianti & Mulyati (2010) ditemukan bahwa daerah Tasikmalaya juga melakukan pembudidayaan pandan hutan berduri di area perkebunan tujuannya untuk mencukupi kebutuhan anyaman.

Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku kerajinan anyaman adalah daun yang sudah tua. Menurut masyarakat dipilihnya daun yang sudah tua karena pada saat proses anyaman serat yang akan digunakan tidak mudah putus. Tanjung & Heri (2020) juga menyatakan bahwa pandan hutan berduri sangat baik dijadikan sebagai bahan baku kerajinan anyaman karena mempunyai serat alami yang merupakan salah satu komoditi hasil hutan bukan kayu yang potensial dan bermanfaat sebagai bahan baku barang kerajinan.

Masyarakat Dualaus menggunakan lontar sebagai bahan anyaman peralatan rumah tangga dan sebagainya. Dalam penelitian Chahyono & Muhlis, (2016) ditemukan bahwa serat lontar juga dimanfaatkan oleh masyarakat Sulawesi selatan untuk menganyam sengkok semacam kipas, tikar, topi dan aneka keranjang. Masyarakat Dualaus menyebut lontar dengan sebutan *diru*. Tumbuhan ini didapatkan dari lahan perkebunan dan di pasar. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah pucuk daun dan lidi. Menurut hasil wawancara selain digunakan sebagai bahan kerajinan anyaman juga dimanfaatkan pelepahnya sebagai pagar rumah, dan buahnya sebagai penghasil nira. Akan tetapi, kebanyakan masyarakat lebih memanfaatkan daun sebagai bahan kerajinan anyaman. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Marlistiyati *et al.*, (2016) mengungkapkan bahwa, lontar memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Kecamatan Kelapa Lima dan Kecamatan Maulafa secara keseluruhan lontar dimanfaatkan pelepah sebagai kayu bakar, daun sebagai bahan pembuatan kerajinan anyaman menjadi keranjang, topi dan kertas rokok. Selain itu, daun lontar juga dapat digunakan untuk atap rumah, nira dapat diolah menjadi gula cair, minuman beralkohol, dan buah mudanya dapat dimakan secara langsung atau dapat diolah menjadi bahan makanan lain.

Masyarakat Dualaus menggunakan gewang sebagai bahan anyaman peralatan rumah tangga dan sebagainya. Masyarakat menyebut gewang dengan sebutan *tali*. Tumbuhan ini diperoleh dari lahan perkebunan masyarakat dan di hutan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah pucuk daun dan lidi. Menurut hasil wawancara, selain daunnya digunakan sebagai bahan kerajinan anyaman juga digunakan untuk atap rumah, pelepah daunnya digunakan sebagai pagar rumah dan dinding rumah. Batangnya selain digunakan unuk bahan bangunan juga diolah menjadi tepung sagu sebagai bahan makanan manusia dan makanan ternak dan buahnya sebagai penghasil nira.

Lalel, *et al.*, (2018) mengatakan bahwa tumbuhan gewang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat Timor.

Hampir seluruh bagian tanaman ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, diantaranya daun gewang sebagai atap rumah juga dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan anyaman, pelepah daun selain dimanfaatkan sebagai dinding rumah juga sebagai kayu api, batang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Selain itu, Naiola, *et al.*, (2004) mengatakan bahwa batang gewang selain digunakan sebagai bahan bangunan juga batangnya diolah menjadi tepung sagu yang disebut *akarbilan*, yang dijadikan bahan makanan selama musim paceklik.

Proses Pembuatan Kerajinan Anyaman di Desa Dualaus Kabupaten Belu

Proses produksi anyaman dibagi menjadi 3 tahap yaitu, tahap pembahanan, tahap penganyaman (pembuatan) dan tahap akhir (*finishing*).

Tahap Pembahanan

Tahap ini merupakan proses awal dari kerajinan anyaman yang meliputi: pengambilan tumbuhan, pengeringan, penyayatan dan pewarnaan. Pada tahap ini bagian organ tumbuhan yang diambil sedikit berbeda, yakni tumbuhan padan diambil daunnya yang sudah tua sedangkan tumbuhan lontar dan gewang diambil daunnya yang masih muda atau pucuk daun.

Susianti & Mulyati (2010) menyatakan bahwa, mutu hasil anyaman dipengaruhi

oleh lamanya penjemuran dibawah sinar matahari dan lamanya perebusan. Jika kurang cukup mendapatkan sinar matahari saat penjemuran maka hasil anyaman tampak kusam dan bila waktu perebusan kurang maka sayatan daun mudah putus sehingga sulit dianyam. Daun pandan yang sudah kering diluruskan menggunakan kayu, selanjutnya dilakukan proses penyayatan dengan menggunakan pisau dan kayu bercabang sebagai pemisah untuk menghasilkan daun sesuai ukuran sayatan yang sama (Gambar 1).



Gambar 1. Proses pembahanan pandan, a. pengambilan daun pandan dari tumbuhan; b. pemisahan duri dari daun pandan; c. perebusan daun pandan; d. pelurusan daun pandan yang sudah dikeringkan; e. proses penyayatan daun pandan; f. daun pandan dengan sayatan sama yang siap untuk dianyam.

Pembahanan lontar dan gewang tanpa adanya perebusan daun. Proses pengeringan dilakukan dengan penjemuran di bawah sinar matahari. Setelah kering, dilakukan pemisahan lidi dari daun dengan menggunakan pisau, kemudian dilakukan proses penyayatan (pada proses

penyayatan sama dengan pada proses penyayatan daun pandan (Gambar 2)



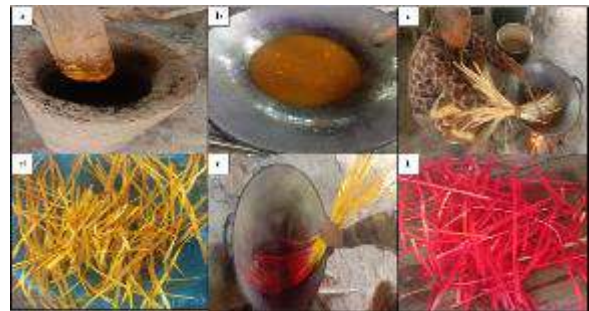
Gambar 5. Pembahanan lontar dan gewang. a. pengambilan daun lontar dari tumbuhan; b. pemisahan lidi dari daun lontar; c. pengambilan daun gewang dari tumbuhan; b. pemisahan lidi dari daun gewang.

Tahap pewarnaan

Tahap pewarnaan merupakan tahap dimana bahan yang sudah disiapkan pada proses pembahanan diberikan pewarna. Bahan pewarna yang digunakan yaitu pewarna alam seperti kunyit dan bubuk pewarna sintesis. Tujuannya untuk memberi variasi warna pada sayatan daun baik pandan hutan berduri dan lontar. Warna yang diberikan sesuai keinginan pengrajin atau sesuai dengan pesanan. Pada proses pewarnaan untuk mendapatkan warna merah, pewarna kunyit dan pewarna bubuk sintesis dicampur, sedangkan untuk warna lainnya hanya menggunakan bubuk pewarna sintesis. Hal ini juga terlihat dalam penelitian Mulyana *et al*, (2007) di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, dimana pada proses pewarnaan tumbuhan purun mereka hanya menggunakan pewarna sintesis atau kasumba. Prosesnya dengan cara direbus kemudian di keringkan sekitar 10 sampai 14

hari barulah tanaman purun dianyam untuk dijadikan selebar tikar.

Proses pewarnaan dimulai dengan penghalusan kunyit dengan menggunakan lesung, kemudian dipanaskan menggunakan wajan hingga mendidih. Setelah itu dimasukan sayatan daun kedalam wajan kira-kira kurang lebih 5 menit lalu diaduk-aduk menggunakan kayu. Setelah daun benar-benar sudah menyerap warna dengan baik, sayatan daun dikeluarkan dari wajan kemudian dikeringanginkan.



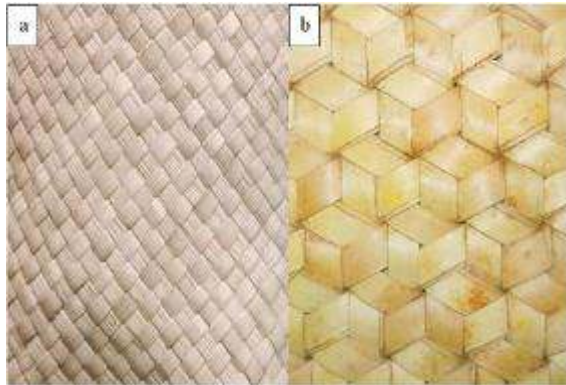
Gambar 3. Proses pewarnaan alam dengan bubuk pewarna sintesis. a-b. penghaluskan kunyit dan dididihkan dengan lesung; c. pencelupan sayatan daun pada didihan kunyit; d-e. pencelupan ke pewarna sintetik. f. hasil sayatan yang sudah dicelup ke pewarna alami dan sintetik.

Setelah daun yang diberi warna alami sudah benar-benar kering, diaplikasikan dengan bubuk pewarna sintesis berwarna pink. Prosesnya adalah masukan sayatan daun yang beri warna alami tadi kedalam didihan pewarna bubuk sintesis, kemudian diaduk sampai sayatan daun benar-benar

berubah warna (merah), kemudian dikeringanginkan (Gambar 3).

Tahap Menganyam

Proses menganyam menggunakan 2 teknik menganyam yaitu: teknik anyam sasag atau anyaman dasar dan teknik anyam keping (Gambar 4). Hal ini juga dikemukakan oleh Nur (2019) bahwa masyarakat Sumba Timur menggunakan pola atau teknik anyam heksagonal geometris.



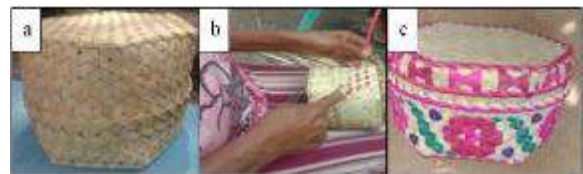
Gambar 4. Tahap menganyam. a. anyaman sasag (anyaman dasar); b. anyaman keping.

Menurut Garha (2001) anyaman sasag atau anyaman dasar, merupakan anyaman yang teknik jalinannya paling sederhana, proses pengerjaannya dengan cara mengangkat satu dan menumpangkan satu iratan pakan pada iratan lungsi secara selang-seling begitupun sebaliknya. Sedangkan anyaman keping merupakan anyaman silang miring, proses pengerjaannya beberapa iratan lungsi disusun berderet dan berjajar ke kiri dan ke kanan. Lungsi adalah bagian iratan yang

disusun membujur sedangkan pakan merupakan bagian iratan yang disusun melintang. Anyaman dari segi tekniknya mempunyai banyak variasi yang masing-masing menghasilkan motif anyaman yang berbeda-beda.

Tahap Akhir (*Finishing*)

Pada tahap ini merupakan pengaplikasian sayatan daun berwarna pada produk anyaman yang masih polos dengan motif sesuai keinginan pengerajin atau keinginan pesanan sehingga menghasilkan suatu karya seni yang indah (Gambar 8). Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Susilo *et al.*, (2019) proses *finishing* pada produk anyaman bambu, yang merupakan proses akhir dari tahap-tahap sebelumnya yaitu menghadirkan produk kerajinan anyaman dengan berbagai penampilan agar menjadi barang produk yang indah, menarik dan bernilai tinggi.



Gambar 8. Tahap akhir (*finishing*). a. produk anyaman yang belum diwarnai (polos); b. produk anyaman dalam tahap pewarnaan; c. produk anyaman yang sudah diwarnai.

Dari hasil penelitian dan wawancara, lamanya proses pengerjaan pada tahap pembanaan adalah tumbuhan pandan hutan berduri, sehingga masyarakat jarang

menggunakan tumbuhan ini sebagai bahan baku kerajinan anyaman. Masyarakat akan menggunakan pandan hutan berduri sebagai bahan baku anyaman ketika ada pesanan produk anyaman dari pembeli. Setiap produk anyaman yang dihasilkan juga membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu tergantung dari besar kecilnya produk anyaman yang dihasilkan.

Produk Kerajinan Anyaman dan Kegunaannya


Berdasarkan hasil identifikasi dan wawancara dari ketiga jenis tumbuhan didapatkan beberapa jenis produk anyaman yang memiliki fungsi, variasi ukuran, bentuk warna dan motif yang berbeda (Tabel 1). Satu bentuk produk anyaman terbuat dari satu atau lebih bahan baku yang berbeda.








Berdasarkan bahan tumbuhan yang digunakan, produk anyaman yang paling banyak dihasilkan adalah tumbuhan lontar, karena selain mudah didapat juga produk anyamannya banyak diminati pembeli. Sedangkan teknik anyam yang paling banyak digunakan adalah teknik anyam

keping. Produk anyaman yang dihasilkan oleh masyarakat Dualaus, umumnya dilakukan oleh kaum ibu sebagai sumber penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Faktor yang menghambat masyarakat dalam berkembang di dunia seni anyam adalah keterbatasan dana sebagai modal usaha, keterbatasan dalam pemasaran, kurangnya pelatihan, sehingga produk anyaman yang dihasilkan juga masih bersifat sederhana. Untuk mengatasi hal tersebut, pemasaran produk anyaman harus dibantu oleh media pemasaran online dengan tujuan membantu meningkatkan promosi hasil produksi anyaman. Variasi produk anyaman selama ini masih dilakukan berdasarkan dari pengalaman yang didapat oleh pengerajin itu sendiri, sehingga informasi hanya berupa ingatan dan hafalan. Masyarakat sebagiannya menambah variasi dan teknik menganyam dengan memepelajarinya dari berbagai sumber di sekitar.

Tabel 1. Produk kerajinan anyaman desa dualaus Kabupaten Belu

No	Jenis produk	Nama produk	Bahan baku	Fungsi	Teknik anyam	Gambar
1.		Tempat sirih pinang laki-laki	Pandan	Tempat menaruh sirih dan pinang	Dasar	

2.	Perlengkapan rumah tangga dan/atau upacara adat	Tempat sirih pinang perempuan	Lontar	Tempat menaruh sirih dan pinang	Kepang	
3.	Aksesoris atau fashion	Tas tali bahu	Lontar	Digunakan oleh kaum perempuan sebagai aksesoris/ fashion	kepang	
4.	Aksesoris atau fashion	Tas tangan	Pandan	Digunakan oleh kaum perempuan sebagai tempat penyimpanan uang atau semacamnya	Dasar	
5.	Aksesoris atau fashion	Gelang	Lontar	Hiasan tangan untuk kaum perempuan	Kepang	
6.	Aksesoris hiasan rumah	Burung	Lontar	Hiasan rumah	Kepang	
7.	Aksesoris hiasan rumah	Vas bunga	Pandan	Hiasan rumah	Dasar	
8.	Perlengkapan rumah tangga	Tutupan gelas	Lontar	Tempat penutup gelas	Kepang	
9.	Perlengkapan rumah tangga	Kotak segi empat	Lontar	Tempat serba guna	Kepang	
10	Perlengkapan	Tabung	Pandan	Tempat	Dasar	

	sekolah	tutupan		penyimpanan bullpen, pensil atau semacamnya		
11	Perlengkapan rumah tangga	Tempat beras	Lontar	Tempat penyimpanan beras atau semacamnya	Kepang	
12	Perlengkapan rumah tangga	Tikar	Gewang	Tempat duduk	Dasar	
13	Perlengkapan rumah tangga	Nyiru	Lontar	Tempat menapis beras atau semacamnya	kepang	
14	Perlengkapan rumah tangga	Bakul	gewang	Tempat penyimpanan padi atau semacamnya	Kepang	
14	Perlengkapan rumah tangga	Kipas	gewang	Mengipas api	Kepang	

DAFTAR PUSTAKA

Chahyono., Muhlis, R. 2016. Lontar Fiber Crafts Bussines Empowerment Through The Institution In Bonto Kassi. *Jurnal Ekosystem*. 16 (2):228-240.

Garha, O. 2001. *Anyaman Hias Penantang Perajin Kreatif*. Angkasa. Bandung.

Grimes, R.L. 2014. The Craft of Ritual Studies. *Journal Studies in Region / Sciences Religieuses*. 45 (2): 250-252.

- Irsyad, M. N., Jumari, J., Murningsih, M. 2013. Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo Kawasan Pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah. *Bioma*. 15 (1):27-34.
- Kapitaraw, M. O., Heatubun, C. D., Kasaulija, F. F. 2017. Jenis- jenis Pndanus (Pandanaceae) Di Cagar Alam Biak Utara Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Kehutanan Papuasias*. 3(1):67-75.
- Lalel, H. J. D., Norma, P.L.B.,Riwu, K. 2018. Gebang (*Corypha utan Lamk*) Sebagai Tanaman Penyangga Pangan Lokal Masyarakat Timor. Seminar Nasional.4-9.
- Marlistiyati., Mahayasa., Marthen, R.P. 2016. Pemanfaatan Ekonomi Lontar Bagi Masyarakat Di Kota Kupang. *Jurnal Bumi Lestari*. 16(2): 139-154.
- Mulyana, E., Elly, R., Dewi, P. 2017. Analisis Pendapatan Pengrajin Anyaman Tikar Purun Di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tnjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*. 147-154.
- Kabupaten Belu. 2016. Kerajinan tangan kreativitas warga belu. <https://infopublik.id/read/144710/kerajinan-tangan-hasil-kreativitas-warga-belu-sangat-diminati.html>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2021.
- Mulyana, E., Elly, R., Dewi, P. 2017. Analisis Pendapatan Pengrajin Anyaman Tikar Purun Di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tnjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*. 147-154.
- Naiola, B. P.,A Metom., M. Ulu-Besin. 2004. Studi Awal Kandungan Kimia Produk gewang (*Corypha utan*) Nira, gula aer laru, sopi dan tepung atau akarbilan. Laporan Kerja Lapangan. Pusat Penelitian Biologi –LIPI.
- Nur, C. 2019. Perancangan Produk Kerajinan Daun Lontar Dengan Kain tenun Sebagai Sovenir KhasSumba Timur. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur*. 2: 401-407
- Prasaja, D., Muhadiono, M., Iwan, H. 2015. Etnobotani Pandan (Pandanaceae) Di Taman Nasional Duabelas Jambi. *Jurnal Berita Biologi*. 14(2): 121-129
- Purwaningrum, P. 2016. Upaya Mengurangi Sampah Plastik Di lingkungan. *JTL*. 8(2):141-147.
- Susianti, S., Mulyati, R. 2010. Kajian Etnobotani Pandan Semak (*Pandous tectorius Sol.*) DiKabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Journal Berita Biologi*. 10 (1).
- Susilo, S.,Budijanto., Marhadi, S.K., Rudi, H., Nailul, I. 2019. Pendampingan Industri Lokal Anyaman Bambu Untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar Di Desa Binaan Dusun Kedampung Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*. 2(1): 36-46.
- Syamsudin, N. D. 2015. Kerajinan Anyam. Widyaiswara PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta.
- Tanjung, M. H.,Heri, S. 2020. Kerajinan Serat Daun Pandan DiTinjau Dari Prinsip Kerajinan Di Chantika Handicraft. *Jurnal Seni Rupa*. 9(2).